



# KADERA BAHASA

Volume 8, No.1 Edisi April 2016 *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusasteraan*

UNSUR MORFEMIS UNIK PENDUKUNG SITUASI ARKAIS  
PADA *JANTURAN*  
Mulyanto

PEMBENTUKAN KATA BENDA DALAM BAHASA JERMAN  
Donna Retty M. Timboeleng

MORFOFONEMIK BAHASA TALAUD  
James Edward Lalira

FRASA NOMINA ENDOSENTRIS BAHASA PONOSAKAN  
Oldrie Ch. Sorey

EKSISTENSI DAN FUNGSIONALITAS *ADA*  
DALAM BAHASA MELAYU MANADO  
Nurul Qomariah

PENYIMPANGAN STRUKTUR FRASA BAHASA INDONESIA  
PADA SPANDUK DAN PAPAN NAMA DI KABUPATEN BANTUL  
Aji Prasetyo

PERILAKU SINTAKSIS BAHASA PONOSAKAN  
Sri Diharli

UNGKAPAN METAFORIS BAHASA MELAYU TERNATE  
DI DESA SEA TUMPENGAN, SEA MITRA, DAN BUHA  
Vivi Nansy Tuntuju

UNGKAPAN BERMAKNA BUDAYA DALAM UPACARA  
ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT ETNIK GORONTALO  
Mercey Mantau

MORFOLOGI CERITA RAKYAT MALIND ANIM KANUME  
Esther Rita Embran

POTRET PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL  
*MERPATI BIRU* KARYA ACHMAD MUNIF  
Basuki Sarwo Edi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA

KADERA  
BAHASA

Volume  
8

Nomor  
1

Halaman  
1-140

Manado  
April 2016

ISSN  
9772088485024

# UNGKAPAN METAFORIS MELAYU TERNATE DI DESA SEA TUMPENGAN, SEA MITRA DAN BUHA

Vivi Nansy Tumuju  
Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado

## Abstract

Penerapan ungkapan metaforis bahasa melayu Ternate menjadi ungkapan sehari-hari di masyarakat. Ungkapan-ungkapan yang terjadi merupakan upaya untuk mempersatukan keanekaragaman budaya orang Ternate dengan penduduk lainnya.

Pengguna bahasa melayu Ternate pada sub etnik Ternate yang sudah menetap di desa Sea Tumpengan, Sea Mitra dan Buha banyak mengandung ungkapan-ungkapan metaforis. Makna ungkapan metaforis menunjukkan ciri khas hubungan kekerabatan dan pola pikir masyarakat penutur bahasa melayu Ternate tersebut.

Ditemukan bahwa ungkapan metaforis dan makna yang terkandung didalamnya dapat disimpulkan dalam beberapa ungkapan metaforis yang memiliki unsur teguran, peringatan dan nasihat dll. Bahasa melayu Ternate kaya dengan ungkapan metaforis yang memiliki makna sopan santun, nasehat, etika, norma agama dan norma hukum. Seperti contoh ungkapan metaforis memiliki makna teguran disampaikan secara spontanitas dalam bertutur kepada seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bisa saja orang malas. Makna peringatan merupakan suatu pernyataan kepada pihak lain yang akan melakukan suatu aktifitas dan orang yang akan menyampaikan ungkapan metaforis sudah mengetahui dampak yang akan terjadi. Nasihat disampaikan kepada pihak lain karena adanya sesuatu yang sudah tidak kelihatan normal atau sudah melebihi kapasitas yang akan berakibat buruk.

Kata kunci: Ungkapan metaforis, makna, pola pikir, ciri khas, teguran, peringatan, nasihat.

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Pemikiran

Bahasa merupakan media utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan manusia, yang dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya. Bahasa dipandang sebagai salah satu sarana terpenting bagi manusia dalam kehidupan sosial budaya namun tidak terlepas dari unsur-unsur kebudayaan lainnya yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Koentjaraningrat, 1990: 160).

Alat komunikasi penutur sub etnis Ternate adalah bahasa Melayu Ternate. Bahasa Melayu Ternate penuturnya meliputi Propinsi Maluku Utara (Halmahera). Bahasa Melayu Ambon meliputi Maluku Barat. Kedua propinsi ini memiliki bahasa setempat yang lebih dikenal sebagai bahasa-bahasa Indonesia Timur. Menurut Dyen (1984), bahasa-bahasa Indonesia Timur antara lain : 1. rumpun Ambon Timur, rumpun Sula-Bacan, rumpun Halmahera Selatan dan Irian Bagian Barat; 2. Bahasa Halmahera Utara, rumpun Timur Laut : Loda, Tobelo, Tabaru; rumpun Tengah : Kau, Isan; rumpun Barat : Waioli, Madok, Galela, Ibu ; rumpun Selatan : Ternate, Tidore.

Secara spesifik penutur asli bahasa daerah Ternate yang juga setiap hari dapat menggunakan bahasa Melayu Ternate dengan aktif yaitu masyarakat yang ada di desa-desa antara lain: Kampung Makasar, Soa Sio, Salero, Kastuarian, Tobelevu, Ake Bo'oca, Sabia, Sangaji, Gam Cim, Toloko, Dufa-Dufa, Tubo, Akehuda, Tafure, Tabam, Sango, Tarau, Kulaba, Akeruru, Tabanga, Tobololo, dan Sasa. Berdasarkan tinjauan geografis, bahasa Melayu Ternate digunakan oleh hampir keseluruhan masyarakat Ternate. Bagi setiap orang Ternate bahasa Melayu Ternate merupakan salah satu cerminan identitas diri untuk dikenal sebagai masyarakat asli Ternate. Pulau Ternate letak geografisnya adalah sebuah pulau yang terdiri dari kota Ternate sebagai ibu kota Propinsi Maluku Utara dan desa-desa di sekitarnya.

Dalam Studi Linguistik Umum oleh Parera (1987:13), dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu obyek yang dapat ditelaah secara ilmiah. Berdasarkan konteks ini, peneliti menelaah BMT sebagai obyek bahasa secara umum untuk menganalisis pola pikir di balik ungkapan metaforisnya. Penelitian ini lebih menekankan pada makna kebahasaannya (linguistik) tanpa mengesampingkan ruang lingkup masyarakat penutur bahasa tersebut.

Dalam komunikasi sehari-hari sub etnis Ternate yang sudah menetap di Kota Manado khususnya di desa Sea Tumpengan, Sea Mitra dan Buha banyak terdapat ungkapan-ungkapan metaforis. Makna dari ungkapan metaforis bahasa Melayu Ternate menunjukkan ciri khas dari suatu hubungan kekerabatan untuk mengetahui pola-pikir masyarakat penutur BMT tersebut.

Penelitian ini, mencoba menjelaskan bagian ungkapan metaforis BMT yang mengandung makna negatif dan makna positif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ungkapan-ungkapan metaforis BMT serta menjelaskan pola pikir di balik ungkapan-ungkapan tersebut.

Folley (1997:191) mengatakan bahwa metafora adalah sebuah pernyataan yang menafsirkan serta menjelaskan hal lain, seringkali pernyataan itu sedikit mendekati, suatu hal menggantikan serta menjelaskan sifat-sifat lain yang hampir sama dengan suatu hal yang dimaksudkan. Selanjutnya Saussure (1966) mengatakan bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, oleh karena itu sistem tanda yang digunakan dapat digunakan dengan sistem upacara-upacara simbolis, ekspresi sopan santun, dan lain-lain. Bahasa secara utuh berupa serangkaian impresi yang tersimpan dalam benak masyarakat. Peirce (2006:227) tanda menunjukkan suatu fakta kepada penafsirannya. Oleh karena itu suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Tafsiran makna inilah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang menjadi permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja ungkapan metaforis yang ada dalam BMT di lingkungan masyarakat Ternate di Sea Tumpengan, Sea Mitra dan Buha?
2. Apa makna ungkapan-ungkapan tersebut?
3. Bagaimana ungkapan-ungkapan itu mencerminkan pola pikir penutur BMT?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengidentifikasi ungkapan-ungkapan metaforis BMT di lingkungan masyarakat Ternate di Sea Tumpengan, Sea Mitra dan Buha.
2. menganalisis makna di balik ungkapan-ungkapan tersebut.
3. menjelaskan pola pikir yang di balik ungkapan metaforis BMT.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan masukan dan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang linguistik antropologi terutama kajian mengenai pola pikir yang ada pada ungkapan metaforis BMT .

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca untuk mengenal serta memahami ungkapan-ungkapan metaforis dalam BMT, dan mengetahui pola pikir yang bermakna budaya di balik ungkapan-ungkapan BMT. Manfaat praktis lainnya secara umum penelitian ini menambah referensi di bidang bahasa. Secara khusus, pada masyarakat etnis Ternate sebagai penemuan di bidang ilmu pengetahuan yang merupakan keunikan etnis mereka, kekayaan budaya daerah sebagai aset nasional.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang bahasa dan etnis Ternate sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti di bidang bahasa dan peneliti-peneliti ilmu antropologi. Beberapa referensi penelitian tentang etnis Ternate yang penulis temukan dan menjadi bahan pustaka antara lain: Sejarah dan Perkembangan Melayu Ternate (Apituley, 1983). Dari hasil laporan penelitian di Maluku Utara yang dilakukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, diungkapkan bahwa bahasa Maluku merupakan induk dari berbagai bahasa Melayu yang ada di Maluku Utara, (Apituley, 1983:34). Selanjutnya (Syapora 2008 : 7 & 98) dalam hipotesisnya “Meretas Bahasa Daerah di Bawah Garis Katulistiwa” di dalamnya dibicarakan bahwa anak-anak di Gruapin Kayoa hampir sebagian besar sudah tidak menggunakan bahasa Kayoa tetapi lebih familiar menggunakan bahasa Melayu Ternate. Muhamad (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Budaya Ungkapan dalam Tarian Tradisional Togal di Makian Pulau (Makian Dalam) Kabupaten Halmahera Selatan”, dibicarakan tentang ungkapan-ungkapan yang ada dalam tarian Togal merupakan ungkapan dalam bentuk pantun singkat

yang dilagukan. Ungkapan-ungkapan tersebut terdiri dari ungkapan percintaan dan nasehat. Dari keseluruhan ungkapan dalam Tarian Tradisional Tegal tersirat makna budaya yang mencerminkan pola pikir masyarakat etnik Makian. Pulau Makian merupakan salah satu di antara pulau-pulau yang terdapat di Maluku Utara. Selanjutnya Sangaji (1991) melaksanakan penelitian tentang kata sapaan dan sistemnya dalam bahasa Makian. Menurutnya bahasa Makian berasal dari daratan Halmahera dan sekitarnya.

Selanjutnya Campen, CFH (1885) dengan judul penelitian *Ternataansche pantoen's*. Grimes and Grimes, (1984) memberikan makalah pada seminar Maluku dan Irian Jaya tentang Bahasa-bahasa Daerah di Maluku Utara dan Halmahera Tengah. Selanjutnya Heuting (1907) dalam judul penelitiannya *Lets over de "Ternataansch-Halmaherasche" taal groep*. Pada tahun 1973, Abdurachman, Paramita R. et al. melaksanakan penelitian dengan judul *Bunga Rampai Sejarah Maluku*. Selanjutnya Nendisse (1991) membahas tentang masyarakat di pulau Ambon dan kepulauan Lease yang berbahasa daerah Ambon dan di pulau Ternate mengenal pula tradisi lisan dalam bentuk ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan itu semua diucapkan secara spontan. Makna yang terkandung di dalamnya ada yang diungkapkan secara terselubung, misalnya dengan arti kiasan atau metafora, tetapi ada juga secara wajar.

Dari penulisan-penulisan ilmiah berupa bahan-bahan referensi yang ada tentang bahasa Melayu Ternate khususnya meneliti pola pikir di balik ungkapan metaforis BMT, (dikaji dari perspektif linguistik antropologi belum ada penulisannya). Oleh karena itu dianggap perlu untuk mengadakan penelitian.

### **3. Metodologi Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik antropologi, yang salah satu hasilnya adalah data berupa ungkapan metaforis. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarman 1993:10). Untuk mendapatkan data penelitian dipergunakan penelitian lapangan (*field research*).

Dalam melakukan penelitian ini diutamakan latar alamiah (konteks) dari suatu keutuhan. Kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dari masyarakat penutur BMT

tidak dapat dipisahkan dari konteksnya; itu hanya dapat dianalisis melalui keterlibatan langsung di lapangan, yakni suatu proses komunikasi. Metode deskriptif yang digunakan ditunjang dengan teknik *ethnographic interview* dari Spradley (1979). Tahap-tahap dan teknik penelitiannya dijabarkan sebagai berikut: metode pengumpulan data dalam bentuk wawancara etnografis yaitu cara yang terbuka dan mendalam. Melalui wawancara ini peneliti merekam dan mencatat data yang ditemui dari nara sumber. Untuk menyiapkan data yang akurat pada akhirnya penulis melaksanakan wawancara yaitu dengan berdasar pada suatu model wawancara etnografis oleh Spradley (1979) dengan mengajukan pertanyaan deskriptif yang terdiri dari: 1) *Grand Tour Question*, yaitu tanya utama yang berkaitan dengan suatu objek pada suatu tempat secara menyeluruh dari yang umum sampai pada yang khusus. Wawancara dilakukan sambil mengamati proses kegiatan yang sedang berlangsung. Sebagai contoh pertanyaan: Dapatkah Anda berkomunikasi dalam BMT secara baik dan benar. 2) *Mini Tour Question*, yaitu tanya yang lebih khusus atau mendalam yaitu yang menyangkut pengalaman. Dalam hal ini pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kegiatan komunikasi penggunaan BMT. Sebagai contoh: Tolong anda jelaskan waktu penggunaan ungkapan BMT baik itu yang mengandung nilai positif atau negatif dalam berkomunikasi sehari-hari. 3) *Example Question*, yaitu tanya yang lebih spesifik dengan cara mengambil suatu contoh peristiwa atau kegiatan/tindakan yang diketahui informan, kemudian informan diminta memberi contoh misalnya: Bagaimana ungkapan metaforis BMT untuk seseorang atau nelayan yang akan mencari ikan. 4) *Experience Question*, yaitu tanya yang menghendaki informasi budaya yang berupa pengalaman pribadi ataupun orang lain yang pernah dialami sendiri atau dilihat oleh informan, contoh: Tolong ceritakan pada saya pengalaman anda menggunakan ungkapan metaforis BMT yang berkaitan dengan etika, moral atau mentalitas kerja dipandang dari sisi positif dan negatif. 5) *Native Language Question*, yaitu tanya mengenai bahasa daerah yang digunakan informan, dalam kehidupan sehari-hari, misalnya Apa sebutan "apa yang dikatakan?" dalam BMT. Selain pengumpulan data primer ada juga data sekunder yakni data tertulis, seperti data yang terdapat dalam konteks lagu BMT, juga referensi ungkapan tradisional daerah Maluku, Televisi dll.

Teknik analisis data penelitian ini di dasarkan pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Teknik analisis yang dimaksudkan (1) analisis dilakukan selama pengumpulan data, dan (2) analisis dilakukan setelah data terkumpul. Analisis data pada saat pengumpulan data diperlukan untuk secara kritis menyeleksi data-data ungkapan metaforis yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis setelah pengumpulan data pada prinsipnya mengacu pada kerangka kerja penelitian kualitatif yang meliputi : pengumpulan data, mentranskripsi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan hasil akhir dari pola pikir di balik ungkapan metaforis Bahasa Melayu Ternate yang ada di desa Sea Tumpengan, Sea, Sea Mitra dan Buha .

Pertama, data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan kajian pustaka ditata dalam bentuk transkripsi data. Kedua, data dianalisis dengan cara sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yang didasarkan pada prinsip berikut : pertama , analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data (dalam kondisi data peneliti bergantung pada hasil informasi yang diperoleh lewat informan). Kedua, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan merupakan hasil pencermatan dan pemahaman secara hermeneutis dari sumber data. Tahap reduksi data merupakan tahap yang meliputi pengidentifikasian. Tahap sajian data, meliputi kegiatan penataan data sesuai dengan jenis masalah yang diteliti yaitu pola pikir di balik ungkapan metaforis bahasa melayu Ternate di desa Sea Tumpengan, Sea Mitra dan Buha. Ketiga, analisis yang dikerjakan per sumber data. Masalah yang telah ditetapkan yaitu apa saja ungkapan metaforis BMT, makna dari BMT, dan bagaimana ungkapan itu mencerminkan pola pikir penutur BMT. Keempat, jika analisis data dirasakan kurang memadai dan kurang mencukupi, maka dilaksanakan kembali pengumpulan data, reduksi data dan sajian data. Demikian seterusnya hingga dapat menghasilkan analisis yang utuh dan menyeluruh.

Makna ungkapan metaforis BMT diperoleh dengan penerapan teori semiotik de Saussure (1966) dan Peirce (2001) seperti yang dijelaskan dalam tinjauan teori.

#### **4.Pembahasan**

## Metafora, Makna Ungkapan dan Pola Pikir

Dalam sub-bab ini diuraikan hasil penelitian pembahasan mengenai data-data ungkapan metaforis BMT tentang pola pikir masyarakat penutur masyarakatnya. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan teks-teks hasil percakapan dari sumber-sumber, informan penutur BMT yang berada di desa Sea Dua. Data yang ada dianalisis dan diseleksi karena tidak semua ungkapan BMT yang mengandung ungkapan metaforis. Data yang diambil hanyalah data ungkapan-ungkapan metaforis BMT yang memenuhi kriteria seperti yang dikemukakan oleh Wahab baik itu data lisan maupun tulisan.

Ungkapan-ungkapan metaforis yang didapat, diatur dan disusun sebagai berikut :

1. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (BI)
2. Ditarik makna ungkapan sesungguhnya
3. Memberikan penjelasan untuk menentukan pola pikir di balik ungkapan metaforis BMT.

### Ungkapan-ungkapan Metaforis Bahasa Melayu Ternate

#### 1. *Ngana Cuma baronda-baronda di jalang*

Anda hanya ke sana-kemari di jalan

- a. Baronda-baronda 'malam ini bapak Boy yang bertugas baronda malam'
- b. Baronda-baronda 'ke sana-ke mari
- c. Pola Pikir dari ungkapan baronda-baronda adalah berputar-putar kesana-kemari, atau hanya jalan-jalan, tidak ingin mencari pekerjaan sehingga orang seperti inilah bisa dikategorikan sebagai orang malas yang tidak ingin berusaha. Ini juga merupakan suatu nasehat atau ajakan bagi siapa saja untuk mau bekerja keras demi masa depan, karena bila kita mau bekerja keras yang akan menikmati hasilnya adalah kita juga yang telah berusaha sehingga mendapatkan hasil yang baik dalam usaha tersebut.

#### 2. Tu *nangka blanda* so masa'.

Itu sirsak sudah masak

- a. Nangka 'ibu membeli nangka di pasar'  
'adik memesan jus nangka'  
'pohon nangka itu ditebang ayah'

Blanda 'tim orange adalah tim dari belanda.

- b. Nangka blanda 'sirsak'
- c. Pola Pikir dari ungkapan ini yaitu peringatan bahwa itu buah sudah waktunya untuk dipanen karena sudah masa', kalau terlambat panen buah tidak tahan di atas pohon pasti buah itu akan jatuh dan pecah sehingga tak bisa dikonsumsi lagi karena sudah tercampur dengan kotor yang mengakibatkan bermunculan binatang-binatang yang akan berkerumun pada buah tersebut untuk mengisap manisan dari buah itu. Nangka balanda diibaratkan isi dari buah sirsak yang berwarna putih sehingga disebut seperti orang Belanda yang memiliki warna kulit putih.

### 3. Anak ini pe *bantal setang*

Anak ini sangat suka tidur

- a. Bantal 'sarung bantal kepala saya akan dicuci '  
'anak ini tidak bisa tidur tanpa bantal polo'  
'bantal kursi ibu sangat indah'

Setang 'tadi malam saya melihat setang'

- b. Bantal setang 'suka tidur'
- c. Pola Pikir dari ungkapan ini yaitu suatu teguran supaya jangan sering tidur, disaat orang lain sibuk melaksanakan pekerjaan untuk kebutuhan hidup. Akibat dari kebanyakan tidur hidup bisa kekurangan. Bantal Setang diibaratkan setang pada malam hari dia berkeliaran kesana-kemari pada kegelapan dan pada siang hari dia tidur seharian. Orang yang tidur sudah pasti ditemani dengan bantalnya. Kebanyakan tidur bisa berakibat tidak baik pada kesehatan

### 4. Ngana duduk di muka cuma *prong* saja

Anda duduk di depan hanya hiasan saja

- a. Prong 'prong bunga di atas meja '  
'prong orang kawin'  
'prong lukisan di pameran sangat menarik'  
'prong pernak-pernik natal'
- b. Prong 'hiasan'

- c. Pola pikir dari ungkapan ini berupa teguran kepada orang malas yang hanya berdiri atau duduk dengan sikap yang bingung. Tidak tahu akan melakukan pekerjaan apa. Karena sikapnya yang malas untuk belajar sehingga dia hanya berdiri atau duduk diam. Atau juga pekerjaan itu bisa dilakukannya tapi karena dia malas untuk bekerja makanya dia hanya mengambil sikap untuk berdiam diri. Hal ini sering berlaku bagi anak-anak muda yang malas, sehingga ditegur oleh orang tua dengan menggunakan ungkapan seperti ini.

5. ***Jantung talapas*** kita dengar kecelakaan ini

Saya terkejut mendengar kecelakaan itu

- a. Jantung 'jantung manusia'

'jantung hewan'

Talapas 'ayam talapas'

'sapi talapas'.

- b. Jantung talapas 'terkejut'.

- c. Pola pikir dari ungkapan ini berupa penyampaian akan isi hatinya yang terkejut saat mendapat kabar atau mendengar cerita sedih ataupun sebaliknya. Kaitan dengan ungkapan di atas merasa terkejut mendengar berita kecelakaan. Waktu seseorang mendengar berita ada kecelakaan, jantung terasa tidak berfungsi lagi. Terdiam, terkejut tak bisa melakukan apa-apa.

6. Anak ini ***beking diri tua***

Anak ini sikapnya kelihatan tua

- a. Beking 'bapak beking rumah kayu'

'ibu beking kue panada'

'kakak beking motor yang sudah rusak'

Diri 'diri sendiri'

'dirinya'

'dirimu'

Tua 'orang tua'

'mangga tua'

'kelapa tua'

- b. Beking diri tua 'kelihatan tua'
  - c. Pola Pikir adalah kata ini ditujukan kepada anak-anak yang sikap atau perilakunya seperti orang dewasa.
7. Jangan gonceng tiga orang di motor nanti tu *ban manangis*  
 Jangan membawa tiga orang di motor karena itu ban akan bocor
- a. Ban 'ban mobil'  
       'ban motor'  
       'ban sepeda'  
       Manangis 'anak manangis'  
           'bayi manangis'  
           'ibu manangis'
  - a. Manangis 'ban bocor'
  - b. Pola Pikir dari ungkapsn ini berupa tegura atau peringatan supaya tidak melakukan sesuatu yang melebihi dari ketentuan yang ada supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kata kerja menangis yang dalam keadaan sedih biasanya dilakukan oleh manusia, Menangis disamakan arti kepada benda-benda, dengan tujuan supaya ada rasa kasihan dan tidak melakukan sikap yang meremehkan terhadap benda tersebut.
8. Kita mo makang banyak mar *malo hati* pa tuang rumah  
 Kita mau makan banyak tetapi malu kepada keluarga
- a. Malu 'malu makan'  
       'malu terhadap guru  
       'anak malu-malu'  
       Hati 'hati babi'  
           'hati anjing'
  - b. Malo hati ''muncul perasaan malu'  
       Malo hati 'timbul rasa malu'
  - c. Pola Pikir adalah suatu peringatan yang akan terjadi apabila seseorang melakukan sesuatu akibat dari perbuatan tersebut orang itu akan mendapat malu dari orang lain. Jadi sebelum dia melakukan dia sudah mengetahui akibatnya. Untuk itu menjadi suatu pilihan baginya lebih baik dia tidak melakukan. Namun sebenarnya dia sudah untuk ingin melakukan.

#### 10. Ikan-ikan di laut Ternate so di *kuli aer*

Ikan-ikan di laut Ternate sudah di berenang di atas air

a. Kuli 'kuli manusia'

'kuli binatang'

Aer 'aer tawar'

'aer asin'

'aer mendidi'

b. Kuli aer 'permukaan air laut

c. Pola pikir di balik ungkapan ini adalah sebagai contoh sesuatu binatang yang berada pada kulit manusia. Hal ini diibaratkan juga kepada ikan yang sudah berenang di atas air laut sehingga dikatakan kuli aer atau juga lapisan akhir dari laut. Sebagaimana tubuh manusia ada terdiri dari beberapa lapisan ada daging, lemak (BMM tawa) kulit, dan lain-lain begitu juga laut ada berlapis seperti dasar laut, juga di atas air laut yang diistilahkan penutur Bahasa Melayu Ternate adalah kuli aer. Kulit berada selalu pada bagian luar dari benda, ataupun mahluk. Umumnya kata ini (kuli aer) ditujukan kepada nelayan, agar supaya dapat melaksanakan pekerjaannya dengan cepat, karena ikan-ikan secara tiba-tiba sudah menampakkan tubuhnya di atas air laut, dan terlihat dengan mata manusia. Penampakan ikan-ikan ini tidak sering terjadi. Sehingga bila hal ini terjadi, ini merupakan berkat besar bagi kaum nelayan. Hal ini merupakan peringatan bagi nelayan untuk tetap jeli memperhatikan lingkungan tempat kerja.

#### Klasifikasi Ungkapan Metafora

Ungkapan-ungkapan metaforis yang didapat, diatur dalam klasifikasi pembagian, seperti halnya pembagian klasifikasi dikemukakan oleh Wahab (1986), sebagai berikut :

1. Metafora Nominatif Subjektif
2. Metafora Nominatif Objektif / Komplemen (pelengkap)
3. Metafora Predikatif (Verba)
4. Metafora Kalimat.

Berdasarkan data ungkapan bahasa melayu Ternate yang dikumpulkan, terdapat ungkapan-ungkapan metaforis yang ada yang sesuai dengan keempat jenis metafora yang diperkenalkan oleh Wahab (1986) yaitu :

1. Ungkapan Metafora Nominatif Subjektif

Ungkapan metafora nominatif subjektif dalam BMT seperti :

- 1) **Orang punya** yang boleh sekolah situ  
Hanya orang kaya yang boleh sekolah di situ.
- 2). **Panyaki malendong** pa ngoni  
Akan dapat banyak penyakit kamu.
- 3) **Jantung ta lapas** kita dengar kecelakaan itu  
Terkejut saat kita dengar kecelakaan itu

2. Ungkapan Metafora Nominatif Objektif / Pelengkap (komplemen)

Ungkapan Metafora Nominatif Objektif / Pelengkap (komplemen) dalam bahasa BMT seperti :

- 1) Hana pe kuli so **Glap**  
Hana punya kulit sudah kelihatan hitam
- 2) Ngana duduk di muka hanya **prong**  
Anda duduk di depan hanya menjadi hiasan saja
- 3) Luky ini so boleh kaweng spaya **todoh**

3. Ungkapan Metafora Predikatif (verba)

Ungkapan Metafora Predikatif (verba) dalam BMT seperti :

Josua pe **badan pica**

Josua sudah sangat gemuk

- 1) Ngana ini pe **bantal setang** skali  
Anda ini selalu tidur
- 2) Ta pe cinta **maraya** pa ngana  
Saya punya cinta begitu luar biasa terhadap anda

4. Ungkapan Metafora Kalimat

Ungkapan Metafora Kalimat dalam BMT seperti :

- 1) **Panta leher so tere**  
Leher sudah sangat tegang
- 2) **Manganto babi nae**

Rasa tidur tiba-tiba datang

3) *Cinta masih babasah*

Hubungan cinta yang masih intim

## **5.Kesimpulan**



Setelah melalui penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam berkomunikasi sehari-hari bagi sub etnis Ternate yang sudah menetap di desa Sea Tumpengan, Sea Mitra dan Buha bahkan di kota Manado, mereka sering menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis dengan kata lain kaya dengan ungkapan metaforisnya. Ungkapan-ungkapan metaforis ini yang merupakan bagian dari cara berkomunikasi. Ungkapan ini dilakukan bukan saja dilakukan kepada antar penuturnya tapi dikomunikasikan juga kepada masyarakat yang bukan etnis Ternate yang ada di sekitar mereka.
2. Ungkapan-ungkapan metaforis Bahasa Melayu Ternate menggambarkan bagaimana pola pikir masyarakat penutur Bahasa Melayu Ternate berperilaku positif dan negatif terhadap apa yang ingin disampaikan. Pola pikir dibalik ungkapan metaforis Bahasa Melatu Ternate muncul setelah dikaitkan dengan pengamatan alam sekitarnya. Respon terhadap budaya lingkungan terutama yang berhubungan dengan perilaku dan tindakan sehari-hari yang berkonotasi positif dan negatif.
3. Dari keseluruhan ungkapan-ungkapan metaforis Bahasa Melayu Ternate tersebut tersirat makna budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan atau gambaran perilaku dan cara hidup dalam masyarakat. Pola pikir yang memiliki nilai kehidupan yang berupa nasihat-nasihat, sopan-santun, pergaulan, kerajinan, teguran, peduli kesehatan, sikap bijaksana dan lain-lain.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdurachman. 1973. Bunga Rampai Sejarah Maluku (1). Jakarta, Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Apituley, 1983. Sejarah dan Perkembangan Melayu Ternate. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Campen, CFH. 1885 *Ternataansche Pantoen's*. TBG 30; 443-450, 625-631
- Djasudarma, F. 1993. Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Fefika Aditama.
- Dyen, I. 1984. (dalam Gorys Keraf) Linguistik Bandingan Historis. Gramedia

- Jakarta.
- Folley, W. 1997. *Antropological Linguistics*: University of Sydney: Blackwell Publishers.
- Koentjaraningrat, 1985. Pengantar Ilmu Antropologi. Aksara Baru. Jakarta.
- Miles and Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tetap Rohandi 1992 Universitas Indonesia: UI Press.
- Muhamad, 2007. Makna Budaya Ungkapan dalam Tarian Tradisional Togal di Makian Pulau Kabupaten Halmahera Selatan
- Nendissa, M. 1991. Ungkapan Tradisional Daerah Maluku. Ambon : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera 1987. Studi Linguistik Umum. Gramedia. Jakarta.
- Peirce (dalam Sobur) 2006. Semiotika Komunikasi. Penerbit PT Remaja
- Saussure, P. De. (dalam Sobur) 1966. Course in General Linguistics, Mc Graw Hill Company: New York.
- Rosdakarya. Bandung.
- Sangaji. 1991. Kata Sapaan dan sistemnya dalam Bahasa Makian di Maluku Utara. Fakultas Sastra, Universitas Samratulangi Manado.
- Spradley, P.J. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Syapora, Y. 2008. Perjalanan Penelitian Profil Bahasa di Kayoa Maluku-Utara
- Wahab. 1986. *Javanese Metaphor in Discourse Analysis*.  
(*Unpublished Disertation, University of Illinois at Campaign-Urbana*).
- , 1988. "Pendekatan Psikolinguistik terhadap Metafora dan Implikasinya dan Pengajaran Sastra" (makalah di Sajikan pada seminar Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, Bulan Bahasa di IKIP Malang, 8 Oktober 1988).

















